

## Peran Sekolah sebagai Deteksi Dini Gangguan Jiwa Anak dan Remaja

**Penulis:**

Sasti Insana<sup>1</sup>

**Afiliasi:**

Peneliti/penulis Independen

**Korespondensi:**

dr.sastiinsana@gmail.com

**Histori Naskah:**

Diajukan: 14-07-2025

Disetujui: 28-07-2025

Publikasi: 31-07-2025

**Abstrak:**

Fase anak dan remaja merupakan usia emas yang merupakan periode krusial untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Akan tetapi, seringkali ditemui gangguan jiwa pada anak dan remaja di Indonesia, bahkan data menunjukkan terdapat 34,9% remaja mengalami gangguan kesehatan mental, dan hanya 2,6% dari mereka yang menjangkau fasilitas konselor. Namun, integrasi sekolah dengan deteksi dini gangguan jiwa masih belum banyak ditemui di Indonesia. Oleh sebab itu, studi ini bertujuan untuk menjelaskan peran sekolah sebagai deteksi dini gangguan jiwa anak dan remaja di Indonesia dari sudut pandang peluang dan tantangannya. Metode yang digunakan yaitu *literature review*. Tahapan dalam studi ini meliputi identifikasi, eksplorasi, seleksi literatur, ekstraksi dan sintesis data. Hasil studi mengungkap bahwa sistem deteksi gangguan jiwa secara global meliputi Multi-Tiered Systems of Support, Strength Difficulties Questionnaire, *fun games* berbasis *Mental Health Inventory*, *Psychodynamic Play Therapy*, dan Mini-International Neuropsychiatric Interview for Children and Adolescents. Digitalisasi, fleksibilitas, apresiasi positif menjadi peluang untuk mengimplementasikan sistem deteksi dini tersebut, sedangkan keterbatasan aksesibilitas teknologi dan belum semua guru mata pelajaran yang memahami ilmu kesehatan jiwa menjadi tantangan yang menyertai.

**Kata kunci:** anak, deteksi dini, gangguan jiwa, remaja, sekolah.

---

### Pendahuluan

Fase perkembangan anak dan remaja merupakan periode krusial atau biasa disebut sebagai usia emas. Pada periode ini, anak dapat mengoptimalkan potensinya secara maksimal agar memiliki kapabilitas dan kapasitas yang mumpuni di fase dewasa. Makadari itu, idealnya mereka berada pada performa terbaik dan terhindar dari distraksi, baik distraksi akibat faktor internal maupun eksternal. Pengaruh lingkungan sekitar, mulai dari ruang lingkup keluarga, sekolah, hingga komunitas sosial merupakan faktor eksternal, sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri masuk dalam kategori faktor internal. Faktor internal dapat ditinjau dari kondisi fisik dan mental. Pemantauan kondisi fisik dapat diamati secara langsung, sedangkan kondisi mental membutuhkan penilaian yang mendalam dengan berbagai pendekatan spesifik. Kondisi mental menjadi determinan penting bagi kesuksesan akademik anak hingga remaja, fakta ini ditunjukkan oleh penelitian Agnafors et al. (2024) yang mengungkap masalah kesehatan mental berdampak pada performa akademik yang buruk bagi anak dan remaja. Korelasi ini mengkonfirmasi bahwa problematika kesehatan mental sangat berbahaya bagi anak dan remaja.

Gangguan jiwa adalah kondisi ketika manusia mengalami serangkaian gejala gangguan mental yang persisten dan berat, sehingga berdampak pada fungsi individu terhadap kualitas hidupnya. Berbagai faktor seperti pengobatan, cara individu dalam merespon masalah, dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga, berpengaruh terhadap kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa (Daulay et al., 2021). Kirana et al. (2022) memberikan pandangan yang berbeda terkait faktor risiko gangguan jiwa, yang meliputi faktor sosiokultural, faktor biologis, dan faktor psikologis. Faktor-faktor tersebut harus dikelola agar gejala gangguan jiwa bisa dikendalikan, bahkan disembuhkan. Gejala gangguan jiwa diindikasikan oleh beberapa hal di antaranya: berkurangnya kemampuan beradaptasi seseorang terhadap fungsi normal sebagai manusia, mengalami gangguan emosi, mengalami stres akibat tingkah laku dan persepsi, serta mengalami gangguan proses berpikir (Wulandari, 2022). Gejala tersebut akan mengganggu seseorang untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga mereka tidak dapat mengoptimalkan potensinya dengan baik. Akan tetapi, berdasarkan survei Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (2022) dalam

---

*Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023)* mengungkap prevalensi gangguan jiwa di Indonesia cukup tinggi, sebanyak 15,5 juta atau 34,9% remaja mengalami gangguan kesehatan mental di rentang satu tahun terakhir, sebanyak 2,45 juta remaja atau 5,5% remaja memiliki satu gangguan mental dalam setahun, yang miris ialah hanya 2,6% remaja yang pernah menjangkau layanan konseling untuk mengatasi masalah emosi di rentang satu tahun terakhir.

Keterbatasan aksesibilitas terhadap layanan konseling dan kesehatan mental bagi individu yang menderita gangguan jiwa di Indonesia, merupakan isu krusial yang perlu mendapatkan atensi serius. Fenomena ini berisiko menimbulkan konsekuensi negatif terhadap kesejahteraan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Apalagi, jika gangguan jiwa dialami oleh manusia yang berada di fase anak-anak hingga remaja. Tekanan psikologis dan kesejahteraan merupakan bagian integral dari pemabahaman keseluruhan penyesuaian dan fungsi siswa lingkungan sekolah dasar, kelompok dengan kesehatan mental rendah memiliki fungsi akademik yang lebih buruk dan mengalami banyak intimidasi (Arslan & Allen, 2022). Masalah mental yang dimiliki anak dan remaja juga memberikan dampak buruk terhadap emosi dan kondisi psikologis mereka. Dampak ini akan memberikan efek domino terhadap pengendalian emosi, rendah hati, dan rasa tidak berharga. Kondisi fisik juga ikut terdampak akibat kesehatan mental yang buruk (Hartman et al., 2023). Kondisi mental yang buruk akan memicu hilangnya nafsu makan, gangguan tidur, dan penurunan daya tahan tubuh. Tidak hanya memberikan efek negatif bagi diri sendiri, gangguan mental di usia anak hingga remaja memicu anak untuk menarik diri dari lingkungan sosial, mempertahankan relasi, dan memunculkan konflik dengan lingkungan di sekitarnya.

Apabila ditarik garis besar, permasalahan gangguan jiwa remaja memiliki beberapa domain yang saling berkaitan. Masalah tersebut meliputi tingginya prevalensi gangguan jiwa pada anak hingga remaja beserta dampak yang ditimbulkan dan sulitnya mereka dalam menjangkau layanan konseling kesehatan atau konseling. Melihat permasalahan tersebut, maka sekolah diyakini mampu menjadi fasilitator penting untuk mendeteksi dini gangguan jiwa pada anak-anak dan remaja. Deteksi dini gangguan jiwa dari sekolah akan memberikan efisiensi dan efektivitas aktivitas deteksi. Hak guru dalam mengawasi dan memantau kesehatan siswa, memberikan kesempatan bagi pihak terkait untuk mengenali siswa secara lebih personal dan komprehensif. Selain itu, masalah gangguan jiwa yang dialami oleh anak atau remaja akan terdeteksi secara dini, sehingga gangguan jiwa bisa segera diatasi dengan baik. Efektivitas peran sekolah dalam mendeteksi dini gangguan jiwa pada anak dan remaja dibuktikan oleh (Halawa & Imam, 2023). Menurut Florensa et al. (2023) sekolah menjadi lingkungan yang mampu merealisasikan kesehatan jiwa melalui aktivitas pembelajaran berkarakter dengan meninjau perkembangan kesehatan jiwa, kegiatan konseling sebaya, serta edukasi kesehatan jiwa. Namun, faktanya integrasi peran sekolah dalam sistem rujukan dan deteksi dini gangguan jiwa belum banyak dilakukan.

Melihat permasalahan yang ada, maka diperlukan kajian strategi global sekolah dalam mendeteksi gangguan jiwa anak dan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta menilai peluang dan tantangan adopsi strategi global sekolah dalam mendeteksi dini gangguan jiwa dan anak di Indonesia dengan metode literature review, kemudian penulis berusaha memberikan wawasan mengenai model deteksi dini berbasis digital-SDQ adaptif untuk sekolah di Indonesia. Temuan penelitian ini memberikan gambaran peluang sekolah dalam mendeteksi gangguan jiwa pada anak dan remaja, dengan demikian dapat meningkatkan kesadaran sekolah untuk mengimplementasikan hal tersebut. Gambaran tantangan yang dihasilkan dalam studi ini bisadigunakan sebagai dasar untuk merancang mitigasi faktor yang menjadi tantangan dalam implementasi. Adapun manfaat secara teoritis, studi ini bisa dijadikan untuk mengenali peluang dan tantangan, sehingga dapat digunakan untuk menyusun rancangan kurikulum yang integratif dan strategis, sesuai dengan kebutuhan dan keilmuan.

## Studi Literatur

### Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan kondisi ketika seseorang mengalami disfungsi yang berdampak terhadap cara mereka dalam merasakan, berpikir, dan bertindak. Gejala yang timbul akibat gangguan jiwa umumnya menyerang kognitif, regulasi emosi, dan perilaku yang direfleksikan dengan disfungsi psikologis, biologis, dan pengembangan fungsi mental (Stein et al., 2021). Beberapa contoh gangguan jiwa mencakup cognitive impairment (gangguan kognitif), demensia, alzheimer, schizophrania, dan autism (Hu et al., 2021). Spektrum gangguan jiwa dikelompokkan menjadi berbagai jenis berdasarkan gejala dan karakteristiknya. Kategori tersebut meliputi gangguan afektif, gangguan kecemasan, gangguan psikotik, gangguan trauma dan stres, gangguan perkembangan saraf, dan gangguan neurokognitif. Deteksi dini tanda-tanda masalah kesehatan sangat penting, karena tanpa pengawasan berisiko mengancam kesehatan jiwa (Uban et al., 2021).

### Deteksi Gangguan Jiwa

Deteksi gangguan jiwa memiliki peran esensial sebagai langkah preventif di bidang kesehatan mental. Upaya ini bertujuan untuk mengenali tanda-tanda gangguan mental secara dini, sebelum gangguan mental berkembang ke level yang lebih parah. Deteksi ini berakar pada prognisis, yang berarti semakin dini terdeteksi, maka akan semakin cepat teratasi. Implementasi deteksi gangguan jiwa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti kesadaran akan kesehatan mental, pengetahuan tentang pentingnya kesehatan mental; serta faktor eksternal yang berasal dari aksesibilitas layanan, kualitas instrumen penilaian, serta kualitas sumber daya manusia yang berperan dalam proses penilaian. Keberhasilan deteksi dini gangguan jiwa dapat ditinjau dari aspek konteks, input, proses, dan produk (Risanti et al., 2021).

## Metode Penelitian

Studi ini didasarkan pada metode literature review dengan pendekatan sistematis berbasis tinjauan literatur untuk mendeteksi gangguan jiwa anak dan remaja. Rancangan literature review ini berorientasi pada identifikasi, evaluasi, dan mensintesis bukti empiris yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan ialah berbagai jurnal dan prosiding ilmiah yang mengulas tentang peran sekolah sebagai deteksi dini gangguan jiwa pada anak dan remaja. Data-data tersebut diperoleh dari mesin pencarian google scholar dan harus berasal dari sumber terpercaya. Peninjauan literatur dilakukan secara sistematis untuk memastikan proses identifikasi dan seleksi literatur agar replikabel dan objektif. Tahun literatur yang digunakan dibatasi di rentang 2020 hingga 2025. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *literature review* berbasis pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis*).

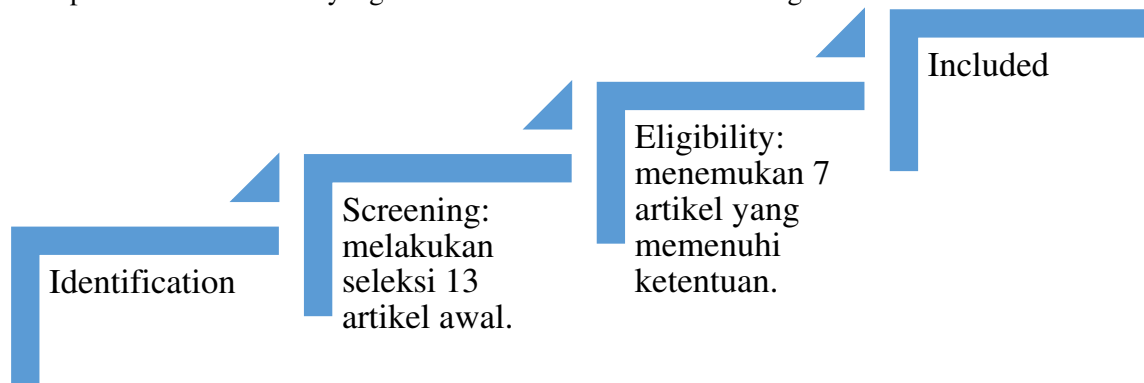
Tahapan yang dilakukan dalam studi ini adalah sebagai berikut, tahapan ini mengacu pada pendekatan PRISMA yang menerapkan prosedur di antaranya: *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*.

1. Identifikasi permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian (masuk dalam tahapan *identification*).
2. Eksplorasi artikel atau prosiding ilmiah yang sesuai dengan ketentuan di bawah ini, menggunakan mesin pencarian google scholar.
  - a. Artikel ilmiah dan prosiding ilmiah yang digunakan harus melalui peer-reviewed.
  - b. Topik utama literatur harus berfokus pada peran sekolah sebagai deteksi dini gangguan jiwa pada anak dan remaja.
  - c. Rentang waktu publikasi artikel berada di tahun 2020 hingga 2025.
  - d. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
3. Melakukan seleksi literatur, beberapa subtahapan yang dilakukan meliputi identifikasi awal, skrining judul dan abstrak, serta penilaian teks komprehensif. Hasil eksplorasi awal menunjukkan

temuan artikel sejumlah 13 buah yang membahas topik terkait, akan tetapi, sebagian temuan awal tersebut tidak memenuhi ketentuan, sehingga dilakukan seleksi dan menghasilkan 7 artikel yang memenuhi ketentuan. Seluruh artikel tersebut kemudian dieksklusi dan diekstraksi. Beberapa alasan yang mendasari eksklusi ini di antaranya untuk menjaga relevansi, kualitas, cakupan, dan fokus kajian. Dengan demikian, hasil kajian dapat relevan dengan sekolah. Tahapan ini masuk dalam kategori *screening* dan *eligibility*.

4. Ekstraksi data dengan melakukan pencatatan judul, tahun publikasi, dan temuan literatur.
5. Melakukan sintesis data hasil temuan akhir literatur yang telah diseleksi, tahapan ini masuk kategori *included*.

Alur pendekatan PRISMA yang dilakukan divisualisasikan dalam gambar 1.



## Hasil

Temuan literatur penelitian ini dipaparkan melalui Tabel 1. Temuan-temuan tersebut relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Temuan Literatur

No	Nama Penulis dan Tahun Publikasi	Judul	Metode	Temuan dan Implikasi Praktis
1	Wibowo et al. (2024)	Deteksi Dini Gangguan Kejiwaan dan Peningkatan Kesehatan Mental Remaja melalui Fun Games	Metode yang digunakan dalam penelitian berbasis pendekatan pelatihan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru PJOK dalam mendeteksi dini gangguan jiwa siswa melalui program <i>fun games</i> .	Studi ini mengembangkan model deteksi dini gangguan jiwa di lingkungan sekolah menengah atas (SMAN 1 Glagah Banyuwangi). Model deteksi yang dikembangkan berbasis pada <i>fun games</i> yang mengadopsi instrumen Mental Health Inventory (MHI) dan kegiatan dinamika kelompok yang merujuk pada Psychodynamic Play Therapy (PPT). Model deteksi dengan <i>fun games</i> ini berorientasi pada pengenalan perubahan tata perilaku dan kondisi emosi remaja, menciptaka

			<p>Materi pelatihan yang disajikan mengadopsi mental health inventory (MHI) dan aktivitas dinamika kelompok dari <i>psychodynamic play therapy</i> (PPT). Guna mengukur keberhasilan pelatihan, dilakukan evaluasi program melalui survei kepuasan peserta dan respon terkait pemaman serta manfaat penelitian.</p>	<p>dialog terbuka, meningkatkan kesadaran remaja terhadap kesehatan mental, dan meminimalisasi stigma buruk pada penderita gangguan jiwa. Berdasarkan survei kepuasan, nampak bahwa 100% peerta palatihan deteksi dini sangat puas dengan diadakannya kegiatan ini. Peserta pelatihan, yakni guru PJOK mengalami peningkatan pemahaman tentang kesehatan mental. Adapun saran yang diberikan yakni sebaiknya pemahaman tentang gangguan jiwa remaja bisa dimiliki oleh guru seluruh mata pelajaran agar kesehatan mental dapat disampaikan secara maksimal dan beradaptasi dengan dinamika yang ada.</p> <p><b>Implikasi praktis:</b> <i>fun games</i> dinilai efektif dalam mendeteksi dan media preventif gangguan jiwa di sekolah. Hal ini karena akan memudahkan interaksi antara guru dengan siswa melalui dialog terbuka dan akrab, sehingga dapat meminimalisasi ketercanggungan. Model pelatihan turut mampu mengakselerasi kapasitas guru dalam belajar, dengan catatan, pelatihan ini harus mempertimbangkan konsistensi dan evaluasi. Kedua aspek tersebut akan maksimal ketika diiringi dengan pendekatan proatif karena mampu memahami indivisu melalui kehidupan positif dan komunikasi dua arah.</p>
2	Rua et al. (2023)	Pelatihan Kader Sekolah Sehat Jiwa (SEHATI) dalam Deteksi Dini Kesehatan Jiwa di SMA	<p>Metode ini menekankan pada studi pelatihan sebagai intervensi utama. Materi utama yang disampaikan yakni <i>strenght difficulties questionnaire</i> (SDQ) yang bertujuan untuk mensimulasikan deteksi dan skrining dini kesehatan mental remaja.</p>	<p>Studi ini memberikan pelatihan kader sekolah sehat jiwa untuk deteksi gangguan jiwa remaja. Salah satu materi yang disampaikan dalam pelatihan ini yaitu pemanfaatan instrumen <i>Strength Difficulties Questionnaire</i> (SDQ) untuk mensimulasikan deteksi dan skrining dini kesehatan mental remaja. Pada pelatihan ini juga memberikan arah tentang tata laksana gangguan jiwa yang relevan dengan emosi anak-remaja. Pihak sekolah merespon positif terhadap program ini, peningkatan pemahaman tenaga kependidikan, siswa, dan pendidik tentang kesehatan mental.</p> <p><b>Implikasi praktis:</b> Peningkatan kapasitas deteksi dini terbukti</p>

				mendapatkan respon positif dari sekolah. Peningkatan kapasitas tersebut idealnya diterapkan dengan berdasarkan pada standar, salah satunya yakni SDQ untuk menjamin sistem deteksi dini yang akurat dan sistematis. Pelatihan yang diterapkan pun harus bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dengan arahan tata laksana untuk mengatasi gangguan jiwa pada siswa melalui program komprehensif.
3	Kusu maratn a et al. (2025)	Penguatan Kapasitas Guru dan Konselor Sebaya: Deteksi dan Penatalaksanaan Dini Kesehatan Mental-Emosional Siswa	Metode studi ini menggunakan pendekatan pelatihan dengan berbasis pada analisis kebutuhan pelatihan. Pendekatan tersebut dikombinasikan dengan model induktif yang bertujuan untuk menstimulasi keterlibatan individu dalam perilaku kesehatan jiwa. Target peserta meliputi guru dan siswa di SMAN x kawasan Jakarta selatan. Strategi skrining yang dilakukan mentransformasi SDQ konvensional menjadi elektronik. Cara kerja yang diterapkan terdiri dari pengisian kuisioner oleh siswa secara digital kemudian guru melakukan monitoring dan mengevaluasi isian tersebut.	Pendekatan berbasis <i>training need assesment</i> digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut dipadukan dengan model induktif yang bertujuan untuk menstimulasi seseorang agar terlibat dalam perilaku kesehatan jiwa. Pelatihan yang diberikan ditujukan untuk siswa remaja dan guru di SMAN x kawasan Jakarta selatan. Berbeda dengan studi sebelumnya, skrining gangguan jiwa siswa di SMA ini mengandalkan pembaruan transformasi dari skrining manual menjadi berbasis digital. Media skrining (e-SDQ) ini melalui platform yang terintegrasi dengan pihak terkait (sekolah dan penanggung jawab dari puskesmas). Cara kerja platform ini dengan melibatkan siswa untuk mengisi kuisioner kemudian guru dapat mengontrol dan mengevaluasi hasilnya. <b>Implikasi praktis:</b> transformasi sistem SDQ konvensional menjadi elektronik menunjukkan implikasi praktis yang fleksibel karena mampu menjangkau cakupan yang lebih luas, meningkatkan efisiensi pelaksanaan dan manajemen data. Dalam penerapan ini juga melibatkan pihak puskesmas, sehingga menunjukkan kolaborasi yang lintas sektor dan memperkuat gagasan terintegrasi. Pendekatan holistik berbasis kebutuhan memastikan strategi implementasi yang tepat sasaran.
4	Trisnowati et al. (2024)	Edukasi dan Deteksi Dini Kesehatan Mental Remaja di SMK Farmasi Yogyakarta	SDQ digunakan dalam studi ini dengan melibatkan target populasi siswa kelas XI pada SMK Indonesia di Yogyakarta.	<i>Strength and Difficulties Questionnaire</i> (SDQ) menjadi pendekatan yang dimanfaatkan dalam skrining untuk deteksi dini gangguan jiwa pada kelas XI SMK Indonesia Yogyakarta. Seluruh siswa berada dalam kategori normal. Hasil dari

				<p>pendeteksian dini mengungkap bahwa sebagian kecil siswa kelas XI mengalami masalah yang berkaitan dengan teman sebaya dan masalah emosional.</p> <p><b>Implikasi praktis:</b> SDQ mampu mengungkap permasalahan mental berskala rendah, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk mencegah permasalahan yang lebih besar. Kajian spesifik dapat digunakan untuk menyusun program intervensi dengan target yang tepat sasaran.</p>
5	Kim et al. (2022)	Early Detection of Mental Health Through Universal Screening at Schools	Studi ini menerapkan pendekatan empiris dengan menegankan pada penekanan konseptual dan argumentasi urgensi deteksi gangguan jiwa pada siswa di sekolah.	<p>Penelitian ini lebih menekankan pada pentingnya peran sekolah dalam deteksi gangguan jiwa disertai implikasi teknisnya. Beberapa faktor yang melandasi deteksi dini gangguan jiwa ialah gejala ringan yang umumnya tak terlihat. Beberapa solusi yang bisa diterapkan untuk melakukan deteksi gangguan jiwa meliputi skrining universal dan pelibatan pembuat kebijakan. Skrining universal dinilai efektif untuk mengenali gangguan jiwa pada siswa-siswi secara dini dan lebih efisien secara waktu. Keterlibatan pembuat kebijakan dalam skrining, juga dapat dilakukan dengan pendekatan strategis berencana melalui kebijakan.</p> <p><b>Implikasi praktis:</b> sekolah memiliki peran krusial dan berperan sentral sebagai media dalam identifikasi gangguan jiwa pada siswa. Gangguan jiwa pada siswa dapat dideteksi secara subklinis. Deteksi dini gangguan jiwa juga memerlukan <i>support</i> strategis dan perencanaan dari level yang lebih tinggi untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program.</p>
6	Li et al. (2022)	Prevalence of mental disorders in school children and adolescents in China: diagnostic data from detailed clinical assessments of 17,524 individuals	Studi ini didasarkan pada metode survei epidemiologi berskala besar dan holistik. Desain survei yang diterapkan berorientasi pada prevalensi titik psikiatri dengan alat skrining berupa <i>child behavior</i>	<p>Studi ini diselenggarakan di Tiongkok untuk memenuhi deteksi gangguan jiwa secara komprehensif. Survei didesain dengan berorientasi pada prevalensi titik psikiatri berskala besar dan survei epidemiologi berskala besar. Lokasi studi tersebar di lima provinsi Tiongkok dengan pertimbangan holistik partisi geografis, faktor pedesaan-perkotaan, dan pembangunan ekonomi. Alat skrining menggunakan Child Behavior Checklist (CBCL) untuk menilai</p>

			<p><i>checklist</i> (CBCL) untuk mengukur level emosi anak. Adapun alat diagnosis berupa <i>mini-international neuropsychiatric interview for children and adolescents</i> (MINI-KID) melalui wawancara terstruktur untuk anak dan remaja.</p>	<p>emosi anak. Selain itu,, Mini-International Neuropsychiatric Interview for Children and Adolescents (MINI-KID) juga digunakan sebagai alat diagnosis. MINI-KID dilakukan dengan wawancara terstruktur untuk anak-remaja. Prevalensi gangguan jiwa lebih tinggi berada pada anak laki-laki, individu lebihmuda, anak-anak, dan remaja. Komorbiditas tertinggi berada pada individu dengan gangguan <i>attention-deficit-hypercative-disorder</i> (ADHD), <i>oppositional defiant disorder</i> (ODD), <i>tic disorder</i>, <i>conduct disorder</i>, dan <i>major depression disorder</i>.</p> <p><b>Implikasi praktis:</b> survei epidemiologi berskala besar penting dilakukan untuk memperoleh data prevalensi gangguan jiwa pada sekolah yang akurat, sehingga bisa digunakan sebagai dasar kebijakan kesehatan mental. Deteksi ini akan mendeteksi kelompok berisiko tinggi dan mampu mengatasi komorbiditas.</p>
7	Kern et al. (2022)	Empowering School Staff to Implement Effective School Mental Health Services	<p>Metode yang digunakan berupa deteksi dini gangguan jiwa berbasis <i>multi-tiered systems of support/MTTS</i> secara sistematis dan berjenjang. Tier 1 mengacu pada kampanye pentingnya kesehatan mental dan deteksi komunal melalui penciptaan lingkungan sekolah positif. Tier 2 berfokus pada dukungan target untuk mendeteksi gejala yang dialami siswa. Tier 3 memberikan dukungan intensif untuk mengarahkan evaluasi diagnostik. Cara kerja yang diterapkan dalam</p>	<p>Deteksi dini gangguan jiwa di sekolah dalam studi ini dilakukan dengan spesifik dan berjenjang. Terdapat tiga tier, yang meliputi tier 1, tier 2, dan tier 3. Tier 1 berfokus pada kampanye pentingnya kesehatan mental bagi siswa. Deteksi dilakukan secara komunal melalui penguatan lingkungan sekolah positif dan edukasi keterampilan sosio-emosional. Tier 2 merupakan dukungan bertarget untuk memunculkan gejala-gejala yang dialami siswa. Tahapan tier 2 bisa melalui observasi oleh guru. Tier 3 dilakukan dengan memberikan dukungan insentif untuk memberikan arahan evaluasi diagnostik yang lebih profesional dan mendalam. Cara kerja yang dilakukan untuk deteksi dini gangguan jiwa pada penelitian ini menekankan pada observasi harian, pengetahuan-kesadara, identifikasi dini perilaku maladaptif, dan pemberdayaan staf sekolah.</p> <p><b>Implikasi praktis:</b> Pendekatan berjenjang dinilai efektif dalam mendeteksi kesehatan mental. Guru memiliki peran penting dalam</p>

---

deteksi dini melalui penekanan observasi harian, peningkatan pengetahuan, dan pelayanan profesional.	mendeteksi awal gejala-gejala gangguan jiwa pada siswa. Keterlibatan guru dapat bekerja sama dengan staf sekolah yang profesional dalam dunia kesehatan mental. Tentunya pada Tier 3 dibutuhkan rujukan profesional untuk penanganan lebih lanjut dari ahli.
--	--

---

## Pembahasan

Strategi deteksi dini gangguan jiwa di lingkungan sekolah saat ini berorientasi pada pendekatan yang lebih sistematis dan terintegrasi. Pendekatan tersebut relevan untuk diadopsi di Indonesia karena kondisi siswa di Indonesia yang kompleks. Beberapa sistem deteksi dini gangguan jiwa yang dapat diadopsi di sekolah Indonesia di antaranya dukungan berjenjang dengan multi-tiered systems of support yang menjadi kerangka sentral. Pendekatan berjenjang dapat membantu guru atau konselor untuk memahami gangguan mental berdasarkan levelnya dengan baik, sehingga solusi pendampingan yang diberikan dapat lebih efektif. Sistem ini bisa diperkuat dengan metode fun games berbasis Mental Health Inventory (MHI) dan dinamika kelompok Psychodynamic Play Therapy (PPT) guna mengidentifikasi dinamika perilaku dan kondisi emosi remaja yang dinamis. Pemanfaatan instrumen SDQ berbasis digital juga relevan dengan karakteristik anak dan remaja Indonesia yang memiliki preferensi dengan teknologi yang praktis dan fleksibel. Sistem-sistem tersebut harus diterapkan secara konsisten agar memberikan dampak positif yang nyata. Oleh sebab itu pendekatan berbasis observasi harian, peningkatan kesadaran staf sekolah, dan identifikasi dini perilaku mal adaptif juga perlu dilakukan.

Meskipun strategi global menawarkan kerangka kerja yang relevan dengan situasi di Indonesia. Akan tetapi, terdapat berbagai tantangan dalam upaya adopsi berbagai pendekatan tersebut. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman holistik tentang kesehatan mental di kalangan seluruh guru mata pelajaran. Hambatan ini berisiko membatasi efektivitas deteksi dini karena gejala gangguan jiwa seringkali bermanifestasi secara tersembunyi dan tidak hanya terkait dengan performa akademik. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental terlatih di banyak wilayah juga menjadi kendala, khususnya untuk tindak lanjut pada Tier 3 yang membutuhkan evaluasi diagnostik mendalam dari psikolog atau psikiater. Di samping itu, stigma sosial yang masih melekat kuat pada gangguan jiwa dapat menghambat keterbukaan siswa dan orang tua untuk berpartisipasi dalam skrining atau mencari bantuan. Meskipun inovasi seperti e-SDQ menawarkan solusi digital, infrastruktur teknologi yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia serta kesiapan adaptasi terhadap platform digital dapat menjadi tantangan implementasi skala nasional. Hasil studi yang menunjukkan gejala ringan sering tidak terlihat oleh orang tua atau guru semakin menegaskan perlunya sistem skrining yang proaktif, bukan reaktif, namun hal ini memerlukan investasi sumber daya dan pelatihan yang substansial.

Terlepas dari tantangan yang ada, terdapat berbagai peluang untuk mengadopsi strategi deteksi dini gangguan jiwa di berbagai sekolah Indonesia. Inisiatif seperti pelatihan kader sekolah sehat jiwa dan pemanfaatan SDQ telah menunjukkan respons positif dari pihak sekolah dan peningkatan pemahaman di kalangan tenaga kependidikan, siswa, dan guru. Inovasi berbasis fun games dan dinamika kelompok terbukti efektif dalam meminimalkan stigma serta meningkatkan kesadaran remaja, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pengenalan dini perubahan perilaku dan emosi. Perkembangan skrining digital, seperti e-SDQ yang terintegrasi dengan puskesmas, memberikan peluang besar bagi sistem deteksi yang lebih fleksibel, akurat, efisien, dan terukur, serta memfasilitasi koordinasi lintas sektor antara sekolah dan layanan kesehatan primer. Keterlibatan aktif administrator sekolah dan pembuat kebijakan melalui pendekatan strategis berencana merupakan peluang krusial untuk

menginstitusionalisasikan skrining universal, sehingga deteksi dini tidak lagi bersifat insidental melainkan menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan nasional. Pemberdayaan staf sekolah melalui peningkatan kapasitas dan dukungan administratif yang kuat adalah kunci untuk merealisasikan potensi deteksi dini ini, mengarah pada intervensi dan pencegahan yang lebih efektif. Respon dan apresiasi positif yang diterima dari berbagai sekolah di Indonesia juga memperkuat peluang bagi sekolah untuk menerapkan deteksi dini gangguan jiwa secara periodik bagi siswa.

Berdasarkan hasil temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, penulis berusaha untuk mengkonstruksi model deteksi dini berbasis digital-SDQ adaptif untuk sekolah di Indonesia. Adopsi model ini sesuai karena memiliki efisiensi, efektif, dan fleksibel untuk diaplikasikan dalam skala yang luas. Efisiensi ditunjukkan oleh sistem deteksi dini yang tersimpan dalam data digital, sehingga hal ini memudahkan dalam manajemen data dan pemanggilan data. Model digital-SDQ juga dinilai tepat apabila direlevansikan dengan *theory of change*. Transformasi dari skrining manual ke digital memperbesar peluang pengumpulan data secara cepat dan umpan balik yang lebih instan. Selain itu, SDQ ini juga memfasilitasi identifikasi perubahan perilaku serta kondisi emosi anak-anak dan remaja yang dinamis. Beban administrasi guru turut berkurang karena data akan otomatis tersimpan dan sistem mampu menghimpun data dari siswa secara mandiri. Dengan demikian, guru dapat berkontribusi dalam tahapan monitoring dan tindak lanjut saja. Fleksibilitasnya juga menjadi keunggulan, memungkinkan aksesibilitas yang lebih luas bagi siswa di berbagai lokasi, serta adaptasi terhadap karakteristik remaja Indonesia yang akrab dengan teknologi. Model ini relevan dengan kondisi siswa di Indonesia yang kompleks, karena menawarkan pendekatan terukur dan praktis dalam memantau kesehatan mental secara berkelanjutan. Konsistensi penerapan sistem ini, didukung oleh observasi harian dan peningkatan kesadaran staf sekolah, akan mengoptimalkan dampak positifnya di lapangan.

Implementasi model deteksi dini berbasis digital-SDQ ini secara argumentatif dapat dibingkai dalam kerangka *theory of change* sebagai media dalam intervensi pendidikan. Pendekatan ini mampu mengidentifikasi input yang bisa dideskripsikan dari pelatihan guru dan penyediaan platform digital SDQ agar mampu memberikan arahan pada aktivitas dan *output*. *Output* ini akan memicu *short-term outcomes* berupa kesadaran awal akan masalah dan rujukan cepat, berikutnya akan berkontribusi terhadap *long-term outcomes*. *Long-term outcomes* ini akan mengakselerasi kesehatan mental remaja serta mampu meminimalisasi dampak negatif dalam jangka panjang. Keterlibatan aktif administrator sekolah yang diintegrasikan dengan sistem puskesmas dalam platform digital menjadi mekanisme esensial. Sistem esensial tersebut dapat memastikan transisi dari deteksi menuju intervensi. Fleksibilitas teknologi juga mendukung siklus evaluasi konsisten dan berkelanjutan, sehingga memberikan peluang untuk penyesuaian strategi dalam mencapai tujuan perubahan yang diinginkan. Dengan demikian, digital SDQ menjadi komponen vital dalam sebuah rantai kausalitas terstruktur menuju ekosistem kesehatan mental sekolah yang adaptif dan responsif.

## Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi, diketahui bahwa sistem deteksi gangguan jiwa secara global meliputi Multi-Tiered Systems of Support, Strength Difficulties Questionnaire (SDQ) secara digital dan non digital, fun games berbasis Mental Health Inventory (MHI), Psychodynamic Play Therapy (PPT), dan Mini-International Neuropsychiatric Interview for Children and Adolescents (MINI-KID). Dari temuan tersebut, maka idealnya pemilihan sistem deteksi dini gangguan jiwa pada sekolah di Indonesia harus mempertimbangkan latar belakang dan karakteristik siswa, agar dapat memberikan informasi akurat dan solusi yang efektif. Adapun Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak memberikan pendekatan kuantitatif, sehingga belum memberikan gambaran peluang dan tantangan peran sekolah sebagai deteksi dini gangguan jiwa secara terukur. Oleh karena itu, penentuan sistem deteksi harus mempertimbangkan

latar belakang psikologis remaja dan sosiokultural yang terukur. Hal ini bertujuan untuk memastikan akurasi informasi dan efektivitas solusi yang ditawarkan. Temuan kajian ini berkontribusi pada pemahaman holistik tentang urgensi serta kompleksitas adaptasi strategi deteksi dini gangguan jiwa di sekolah-sekolah Indonesia. Penekanan pada integrasi berbagai pendekatan dan teknologi memberikan panduan praktis bagi *stakeholders* dan praktisi dalam menyusun program kesehatan mental sekolah yang lebih responsif. Rekomendasi aplikatif yang spesifik yang diberikan berdasarkan penelitian ini yakni bahwa studi berikutnya, sebaiknya mengintegrasikan metodologi kuantitatif untuk mengulas aspek-aspek ini, demi menyajikan informasi yang lebih holistik dan dapat menjadi dasar kebijakan yang kuat dalam pengembangan ekosistem kesehatan mental sekolah.

## Referensi

- Agnafors, S., Barmark, M., & Sydsjö, G. (2024). Correction: Mental health and academic performance: a study on selection and causation effects from childhood to early adulthood. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 59(1), 199–199. <https://doi.org/10.1007/s00127-023-02560-7>
- Arslan, G., & Allen, K.-A. (2022). Complete mental health in elementary school children: Understanding youth school functioning and adjustment. *Current Psychology*, 41(3), 1174–1183. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00628-0>
- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JK): Persatuan Perawatan Nasional Indonesia*, 9(1), 187–196. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.187-196>
- Florensa, Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja (Overview of Adolescent Emotional Mental Health). *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 2721–8007.
- Halawa, A., & Imam, N. (2023). Peningkatan Peran Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Gangguan Jiwa Melalui Penyuluhan Tentang Deteksi Dini Gangguan Jiwa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.47560/pengabmas.v4i1.501>
- Hartman, T. J., Nie, J. W., MacGregor, K. R., Oyetayo, O. O., Zheng, E., & Singh, K. (2023). Correlation of mental health with physical function, pain, and disability following anterior lumbar interbody fusion. *Acta Neurochirurgica*, 165(2), 341–349. <https://doi.org/10.1007/s00701-022-05459-5>
- Hu, J., Zhang, J., Hu, L., Yu, H., & Xu, J. (2021). Art Therapy: A Complementary Treatment for Mental Disorders. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686005>
- Kern, L., Weist, M. D., Mathur, S. R., & Barber, B. R. (2022). Empowering School Staff to Implement Effective School Mental Health Services. *Behavioral Disorders*, 47(3), 207–219. <https://doi.org/10.1177/01987429211030860>
- Kim, J., Kim, D., & Kamphaus, R. (2022). Early Detection of Mental Health Through Universal Screening at Schools. *Georgia Educational Researcher*, 19(1). <https://doi.org/10.20429/ger.2022.190104>
- Kirana, W., Anggreini, Y. D., & Litaqia, W. (2022). Faktor Risiko Yang Memengaruhi Gangguan Jiwa. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4. <https://doi.org/10.53399/knj.v4i0.177>
- Kolaborasi KemenPPPA dan UNICEF: Sinergikan Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial di Kementerian dan Lembaga.* (2023). BIRO HUKUM DAN HUMAS KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK.

<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTMzOA==>

- Kusumaratna, R. K., Said, P. M., Rifky, M., Hasan, D. A. D., & Suci, W. (2025). Penguatan Kapasitas Guru dan Konselor Sebaya: Deteksi dan Penatalaksanaan Dini Kesehatan Mental-Emosional Siswa. *Empowerment*, 8(01), 47–55. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v8i01.11184>
- Li, F., Cui, Y., Li, Y., Guo, L., Ke, X., Liu, J., Luo, X., Zheng, Y., & Leckman, J. F. (2022). Prevalence of mental disorders in school children and adolescents in China: diagnostic data from detailed clinical assessments of 17,524 individuals. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(1), 34–46. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13445>
- Risdanti, S., Arso, S. P., & Fatmasari, E. Y. (2021). Evaluasi Context, Input, Process, Dan Product (Cipp) Deteksi Dini Gangguan Jiwa Di Puskesmas Banyuurip. *LINK*, 17(1), 22–28. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6509>
- Rua, Y. M., Naibili, M. J. E., Bete, R. N. S., & Asa, S. M. S. (2023). Pelatihan Kader Sekolah Sehat Jiwa (SEHATI) dalam Deteksi Dini Kesehatan Jiwa di SMA. *International Journal of Community Service Learning*, 7(1), 63–76. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i1.57047>
- Stein, D. J., Palk, A. C., & Kendler, K. S. (2021). What is a mental disorder? An exemplar-focused approach. *Psychological Medicine*, 51(6), 894–901. <https://doi.org/10.1017/S0033291721001185>
- Trisnowati, H. et al. (2024). Edukasi dan Deteksi Dini Kesehatan Mental Remaja di SMK Farmasi Yogyakarta. *HUMANISM-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3).
- Uban, A.-S., Chulvi, B., & Rosso, P. (2021). An emotion and cognitive based analysis of mental health disorders from social media data. *Future Generation Computer Systems*, 124, 480–494. <https://doi.org/10.1016/j.future.2021.05.032>
- Wibowo, S. et al. (2024). Deteksi Dini Gangguan Kejiwaan dan Peningkatan Kesehatan Mental Remaja melalui Fun Games. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1).
- Wulandari, I. S. (2022). *Triage pada Gangguan Jiwa*. CV Azka Pustaka.